

ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE TENTANG *INSECURE* TERHADAP STANDAR KECANTIKAN PEREMPUAN DALAM FILM *IM PERFECT*

Kartika Khairana ^{1*}, Abdul Rasyid ².

^{1*2} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara,
Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia.

Email: kartika0105193142@uinsu.ac.id ^{1*}, abdulrasyid@uinsu.ac.id ²

Histori Artikel:

Dikirim 5 Juni 2023; *Diterima dalam bentuk revisi* 19 Juni 2023; *Diterima* 1 Juli 2023; *Diterbitkan* 10 September 2023. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) STMIK Indonesia Banda Aceh.

Abstrak

Pesatnya perkembangan media komunikasi saat ini, film telah menjadi media yang menyampaikan informasi dengan cara yang unik. Terkait pada film *Imperfect* (Karier, Cinta & Timbangan) yang di sutradarai oleh Ernest Prakasa memberikan pembahasan mengenai tentang standar kecantikan wanita di kalangan masyarakat dan orang-orang di sekitarnya. Pemeran utama Rara dalam film *Imperfect* (Karier, Cinta & Timbangan) mengalami tuntutan terkait dari standar kecantikan perempuan yang membuat Rara mengalami insecure dengan kecantikan yang ada pada dirinya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana menghadapi rasa insecure terhadap standar kecantikan yang berlaku di lingkungan sekitarnya dalam film *Imperfect* (Karier, Cinta & Timbangan) pada pemeran utama Rara. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teori semiotika John Fiske untuk memahami makna level realitas level representasi level ideologi. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perasaan tidak percaya diri akibat kondisi fisik yang tidak sesuai dengan standar kecantikan yang berlaku dan berdamai pada rasa insecure yang dialami Rara. Akhirnya Rara pada pemeran utama film *Imperfect* (Karier, Cinta & Timbangan) tersebut yang tadinya mengalami rasa insecure terhadap dirinya berusaha dan bertekad untuk bisa seperti perempuan yang cantik dan memiliki badan yang ideal, kini ia buktikan tekadnya melalui perubahan pada dirinya yang selama ini dia inginkan untuk menjadi perempuan dengan standar kecantikan pada umumnya. Kini dia bisa menerima dan berdamai dengan dirinya sendiri dan mencintai dirinya sendiri dengan baik.

Kata Kunci: Standar Kecantikan Perempuan; Insecure; Semiotika; Film *Imperfect*.

Abstract

The rapid development of today's communication media, film has become a medium that conveys information in a unique way. Related to the film *Imperfect* (Career, Love & Scales) which was directed by Ernest Prakasa, it provides a discussion about the standard of female beauty in society and the people around it. The main character Rara in the film *Imperfect* (Career, Love & Scales) experiences related demands from women's beauty standards that make Rara feel insecure about her beauty. The purpose of this study is to describe how to deal with insecurity about the beauty standards that apply in the surrounding environment in the film *Imperfect* (Career, Love & Scales) for the main character Rara. This study uses descriptive qualitative research methods with John Fiske's semiotic theory to understand the meaning of the reality level at the representational level at the ideological level. The results of this study indicate that there is a feeling of insecurity due to physical conditions that are not in accordance with applicable beauty standards and make peace with Rara's insecurity. Finally, Rara, in the main character of the film *Imperfect* (Career, Love & Scales), who previously felt insecure about herself, tried and was determined to be like a beautiful woman and have an ideal body, now she proves her determination through the changes in herself that she has always wanted. to be a woman with standard beauty in general. Now he can accept and make peace with himself and love himself well.

Keyword: Beauty Standards for Women; Insecure; Semiotics; *Imperfect* Film.

1. Pendahuluan

Film merupakan cabang komunikasi massa, dimana komunikasi massa merupakan komunikasi yang menggunakan media massa termasuk media cetak seperti majalah koran serta media elektronik seperti tv, radio dan film [1]. M Quail berkata jika pesan yang terdapat dalam sebuah film merupakan gambaran dari keadaan masyarakat dan dari keinginan untuk memanipulasi [2]. Secara lebih mendalam film adalah suatu alat untuk mengantarkan pesan kepada masyarakat yang luas [3].

Film yang di sutradarai oleh Ernest Prakasa ini berceritakan tentang seorang gadis yang menceritakan masalah standar kecantikan wanita dan rasa *insecure* yang di hadapi oleh Rara sebagai pemeran utama yang kebanyakan wanita rasakan saat ini. Selain itu, standar kecantikan saat ini masih diukur dari apa yang ditampilkan media, penampilan sempurna tetap menjadi standar kecantikan, masih ada ketidaksetaraan yang mempengaruhi perlakuan. Film ini berisi pesan-pesan yang dapat diambil baik dari sisi negatif maupun sisi positifnya, diselingi dengan hiburan para pemeran pendukung yang membawa keceriaan bagi pemirsa serta pesan dan makna yang disampaikan bisa menjadi pelajaran.

Perempuan selalu berkaitan dengan yang namanya kecantikan, dimana kecantikan merupakan suatu kesatuan yang identik terhadap perempuan. Perempuan sendiri sering sekali di tuntutan untuk bisa tampil dan sesuai dengan standar kecantikan pada umumnya orang Indonesia [4]. Terdapat pada standar kecantikan perempuan yaitu memiliki kulit yang putih, bersih, memiliki paras wajah yang cantik dan mulus, memiliki badan yang ideal, rambut yang hitam dan panjang, tubuh yang tinggi dan lain sebagainya [5]. Sudah menjadi sebuah standar keharusan bahwa perempuan harus sesuai pada standar cantik pada umumnya. Padahal bisa di katakan kecantikan itu adalah sebuah kerelatifan. Standar kecantikan tertentu sangat penting bagi wanita, terutama agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan tertentu. Indonesia sendiri memiliki standar kecantikan tersendiri yang harus dipenuhi untuk dapat berpartisipasi dalam lingkungan atau kelompok tertentu, termasuk dunia kerja [6]. Dimana mengharuskan wanita untuk bisa tampil cantik sesuai dengan proporsi standar cantik tersebut.

Dikaitkan dengan standar kecantikan, yaitu memiliki kulit putih dan tubuh yang langsing hanya saja wanita itu sendiri mendapatkan keistimewaan khusus atau biasa disebut keistimewaan lingkungan . Namun, keberadaan standar kecantikan ini menjadikannya klaim yang tidak adil karena mendiskriminasi mereka yang tidak termasuk dalam kategori ini dan menjadi tidak mungkin bagi sebagian orang. Hal ini dapat membuat wanita yang tidak memenuhi kriteria tersebut merasa tidak percaya diri, dengan kata lain memiliki rasa *insecure* [7].

Insecure adalah perasaan ketidaknyamanan yang dirasakan oleh individu ketika khawatir dan kurang percaya diri [8]. Sehingga seseorang yang mengalami perasaan *insecure* merasa tidak aman serta akan merasa takut akan apa yang ada pada dirinya tidak sesuai dengan standar kecantikan pada umumnya. Namun *insecure* sendiri merupakan perasaan yang wajar ada pada setiap orang termasuk perempuan [9]. Dalam hal ke *insecure*-an banyak di antaranya yang disebutkan dalam cerita film. Misalnya, film *True Beauty* tahun 2020 diproduksi oleh Korea Selatan dan disutradarai oleh Yaongyi. Di Indonesia, film *Imperfect (Karier Cinta & Timbangan)* 2019 karya Ernest Prakasa membahas ketidakamanan wanita yang tidak memenuhi standar kecantikan. *Imperfect (Karier Cinta & Timbangan)* adalah salah satu film box office Indonesia dengan 2,6 juta penonton di bioskop [10].

Berdasarkan pada apa yang ingin di teliti oleh peneliti melalui film *Imperfect (Karier Cinta & Timbangan)* peneliti akan menganalisis film *Imperfect* dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske. Tujuannya ialah mengambil sebuah makna dan pesan yang ada pada film *Imperfect (Karier, Cinta & Timbangan)* mengenai standar kecantikan dan rasa *insecure* terhadap pemeran utama Rara pada film tersebut. Terkait pada tahapan ini, komunikasi bisa dipahami dalam konteks dari pesan yang di sampaikan melalui film sebagai penyebaran informasi. Pada analisis semiotika John Fiske yang dikonstruksi dalam tiga tahapan yaitu terdapat pada level realitas, level representasi, dan level ideologi [11].

Terdapat pada level realitas menampilkan peristiwa dalam tampilan pakaian, lingkungan perilaku percakapan gestur, ekspresi, suara dan sebagainya. Dalam artian semua bentuk tayangan benar-benar

mewakili sesuatu yang nyata atau sesuai dengan fakta yang ada di masyarakat. Level representasi adalah tindakan menghadirkan atau mempresentasikan sesuatu lewat sesuatu yang lain di luar dirinya, biasanya berupa tanda atau simbol. Representasi dalam tayangan televisi atau film yang terikat dengan kode-kode teknis seperti pencahayaan kamera, editing, musik, dan suara dari unsur-unsur tersebut, yang kemudian diterjemahkan menjadi kode representasi yang dapat mengaktualisasikan realitas dalam tayangan televisi. Sedangkan tahapan ideologi adalah tentang sistem kepercayaan dan sistem nilai yang disajikan dalam berbagai media dan aktivitas sosial. Pada tahap ini dapat dibagi menjadi kode ideologis seperti patriarki, individualisme, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dan lain sebagainya. Film digunakan sebagai saluran komunikasi untuk mendorong pesan yang terkandung secara efektif [13].

Film “Imperfect (Karier, Cinta dan Timbangan) menarik untuk diteliti karena selain dipandang mampu memotivasi para perempuan di luar sana yang mempunyai masalah dengan tubuhnya sendiri, film ini juga memberi semangat dan dukungannya kepada wanita di luar sana yang merasa dirinya kurang sempurna yang menyebabkan mereka kurang percaya diri akan adanya menghadapi rasa *insecure* pada diri mereka. Selain itu film ini juga mengajarkan kita untuk selalu mensyukuri segala nikmat Tuhan yang telah diberikan kepada kita. Jangan hiraukan perkataan orang yang ada di sekitarmu, tetap fokus kepada dirimu sendiri dan buktikan kepada mereka bahwa kamu mampu melakukan segala sesuatu hal dengan kondisi tubuhmu yang tidak ideal atau bahkan tidak sempurna menurut pandangan mereka di luar sana bahkan mungkin yang ada di sekitarmu.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif untuk menganalisis teks dengan menggunakan pendekatan analisis semiotika John Fiske [13]. Teori semiotik Fiske menyatakan bahwa sesuatu yang ditayangkan di televisi biasanya berbentuk film atau iklan tentang adanya realitas, fakta yang terjadi di dalam kehidupan (realitas sosial) dengan maksud bahwa realitas itu merupakan suatu produk yang diciptakan oleh masyarakat atau manusia. Dalam, analisis semiotika John Fiske melewati tiga fase diantaranya level realitas, level representasi, dan level ideologis [14]. Pada penelitian yang digunakan dalam subjek penelitian ini adalah Film Imperfect (Cinta Karier & Timbangan).

Terkait objek penelitian ini akan dibagi dengan menjadi beberapa potongan atau *scene* yang dimana untuk di analisis oleh penulis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi (mengamati langsung dengan menonton Film Imperfect (Cinta Karier & Timbangan). Pengamatan dilakukan dengan cara menggunakan *scene* atau adegan potongan pada film tersebut tinjauan pustaka dan dokumentasi. Data primer penelitian ini didapatkan secara langsung dalam penelitian ini dengan cara observasi atau pengamatan pada objek penelitian. Pada penelitian ini tidak hanya menggunakan dengan observasi langsung saja serta dokumentasi yang diambil pada Film Imperfect (Cinta Karier & Timbangan).

Tetapi pengamatan dilakukan melalui cara menonton serta menyimak isi atau cerita Film Imperfect (Cinta Karier & Timbangan). Peneliti hanya menggunakan tiga aspek level tersebut untuk meneliti *scene-scene* atau potongan adegan pada film yang mengacu dalam rumusan masalah mengenai standar kecantikan perempuan dan menghadapi rasa *insecure* pada pemeran utama Rara pada film Imperfect. Pada level realitas, peneliti akan berusaha menjelaskan realitas yang terdapat dalam film tersebut, mulai dari pakaian, penampilan, riasan yang digunakan oleh tokoh pemain Rara yang mengalami rasa *insecure* di dalam film Imperfect. Pada aspek level kedua yaitu representasi, akan menganalisa tentang elemen-elemen teknis tentang kamera, pencahayaan atau lighting, musik dan suara. Sedangkan level ideologi adalah sistem kepercayaan dan sistem nilai yang di representasi dalam berbagai media dan tindakan sosial.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Deskripsi Mengenai Film ImPerfect



Gambar 1. Poster Film Imperfect
(Sumber: Google.com)

Film berjudul Imperfect (Karier, Cinta, & Timbangan) merupakan film drama percintaan adalah film yang di adaptasi dari Ernes Prakasa yang menceritakan tentang seorang gadis yang terlahir dengan memiliki badan bertubuh gemuk, memiliki kulit sawo matang, berambut keriting yang di warisi dari sang ayah film ini di adaptasi dari novel karya Meira Anatasya. Pemeran utama dari film Imperfect yaitu artis Jessica Milla yang berperan sebagai (Rara) dalam film tersebut. Adapun pemeran lainnya sebagai pelengkap film Imperfect yaitu Reza Rahadian sebagai Dika, Yasmin Napper sebagai Lulu, Karina Suwardi sebagai Debby, Shareefa Daanish sebagai Fey, Dion Wiyoko Kevin, Clara Bernadeth Marsha, Kiki Saputri Neti, Zsazsa Utari (Maria), Aci Resti Prita, Neneng Risma Endah dan yang lainnya.

Film ini dirilis pada tanggal 29 Desember 2019. Terkait pada film ini membahas mengenai tentang standar kecantikan perempuan, serta rasa *insecure* yang di hadapi oleh pemeran utama Rara. Rara sendiri bekerja diperusahaan kosmetik sebagai manajer riset. Rara sering sekali mendapatkan perlakuan yang tidak menyenangkan dari lingkungan sekitarnya namun rara mencintai pekerjaan yang dia miliki. Dengan adanya perlakuan yang tidak menyenangkan dari lingkungan sekitarnya tetapi rara memiliki kekasih yang mencintai, menerima dirinya apa adanya. Namun Rara tetap bersyukur dengan adanya Fey yang menjadi rekan kerja sepemikiran ketika isi otak lebih penting dari hanya sekedar cantik saja.

Seiring dengan waktu rasa *insecure* yang begitu besar dialami oleh Rara, ketika itu Rara menyadari bahwa perempuan yang memiliki wajah cantik dengan hiasan makeup dan bertubuh langsing dengan balutan pakaian modis, *fashioneable* akan menarik perhatian dan secara tidak langsung mendapatkan perlakuan hak istimewa dari lingkungannya. Rara yang menjabat sebagai tim riset kali ini mendapatkan kesempatan untuk menjadi manajer, akan tetapi bosnya memberikan syarat untuk Rara merubah total keadaan fisiknya semata mata agar mendapatkan jabatan manajer riset di kantornya. Rara yang merasa direndahkan karena masalah berat badan dan penampilannya yang sederhana tanpa balutan make pun memutuskan untuk mendengarkan apa yang disarankan oleh ibunya untuk diet dan berolahraga serta merawat diri lebih baik lagi dan mendapatkan kecantikan yang selama ini tidak ia miliki [15].

Hasil dari yang di temukan peneliti terdapat 3 adegan *scene* yang di temukan peneliti sebagai sampel pembahasan terkait dari yang dibahas peneliti mengenai rasa *insecure* yang di hadapi pemeran utama Rara karena standar kecantikan yang ada pada film Imperfect (Karier, Cinta, & Timbangan. Berikut pemaknaan analisis pada Fim Imperfect menggunakan analisis semiotika pendekatan John Fiske yaitu dengan melihat dari sisi realitas, representasi, dan ideologi.

1) *Scene* 1 pada durasi 00:11:39 – 00:12:02

Adegan *scene* ini Rara *insecure* dan merasa minder dengan para model yang di foto oleh kekasihnya, yang memiliki bentuk tubuh yang ideal tinggi, putih dan cantik. Kemudian Rara menceritakan hal tersebut kepada kekasihnya.



Gambar 2. *Keinsecure-an* yang di alami Rara
(Sumber gambar: Film Imperfect (Karier, Cinta & Timbangan)

Di level Realitas adanya tanda rasa *insecure* dan minder yang Rara alami ketika menemani sang kekasih bekerja sebagai photographer model, dengan rasa minder yang Rara alami tersebut diceritakan kepada kekasihnya akan tetapi kekasihnya tidak mempermasalahkannya dari bentuk tubuh dan standar kecantikan pada umumnya namun menerima Rara dengan apa adanya. Dari riasan make up dan pakaian Rara sangat berbanding terbalik dengan model model yang di foto oleh kekasihnya, Rara yang tampil dengan sangat sederhana tanpa riasan make up apapun serta baju yang sederhana hanya berbalut sweater berwarna pink. Sedangkan para model berpakaian anggun dan feminim serta riasan make up yang cantik dan tubuh yang langsing. Membuat Rara merasa minder dan *insecure*. Berikut dialog percakapan mengenai Rasa *keinsecurean* yang dialami Rara adalah:

Rara : *Cantik cantik ya mereka.*

Dika : *Aduh mulai*

Rara : *emang bener, putih, langsing...*

Dika : *Terus...*

Rara : *ya ga papa... kamu gak malu sih bava bava aku*

Dika : *Malu sih tapi ya gimana lagi (denga nada bercanda)*

Level Representatif pada sebuah adegan dengan prolog yang di bangun melalui teknik kamera *setting* yang jelas dan focus pada objek yang di ambil. Pada pencahayaan kameranya memiliki kejelasan untuk di tunjukkan oleh penonton bertujuan memperlihatkan mimik dan ekspresi wajah jelas pada segmen ini. Pada teknik pengambilan kameranya digunakan *close up* dan medium *long shot*. Hal ini bertujuan menghasilkan komposisi gambar yang saling berhubungan untuk membangun keinginan penonton untuk memberikan *mood* para penonton tetap menonton tayangan tersebut.

2) *Scene* 2 pada durasi 00:34:47 – 00:53:13

Adekan *scene* ini Rara *insecure* dengan dirinya yang memiliki badan gemuk dan tidak cantik, dikarena teguran yang diberikan oleh bos nya, terkait tuntutan pekerjaan yang mengharuskan seseorang memiliki badan yang ideal dan cantik.



Gambar 3. *Keinsecure-an* yang di alami Rara
(Sumber gambar: Film Imperfect (Karier, Cinta & Timbangan))

Level Realitas adanya tanda rasa *insecure* yang Rara alami di tempat Rara bekerja dan mengharuskan Rara untuk bisa mengubah penampilannya menjadi lebih feminim, cantik, kurus, agar bisa mendapatkan rekomendasi tempat kerjanya lebih tinggi tingkatannya. Sesampai di rumah Rara kepikiran mengenai ucapan bosnya yang ternyata hanya bermodalkan pintar saja tidak cukup tetapi harus memiliki standar kecantikan yang dimiliki pada umumnya. Rara sering sekali di dibandingkan oleh rekan kerjanya yang memiliki paras yang cantik dan tubuh yang ideal sesuai dengan standar kecantikan pada umumnya, akan tetapi tidak memiliki pengetahuan secerdas Rara, akhirnya Rara bertekad untuk bisa merubah penampilannya sesuai pada standar cantik pada umumnya agar bisa mendapatkan jabatan yang di impikannya di tempat kerjanya. Penampilan Rara sangat sederhana sekali dan tidak memakai riasan apapun sambil memakan coklat yang ia pegang beda sekali dengan adiknya lulu yang feminim dan memiliki tubuh ideal dan anggun.

Berikut dialog percakapan mengenai Rasa *keinsecurean* yang dialami Rara adalah:

Mama Rara : *Kalan ada masalah dicari solusinya kalan begini bukannya makin bener malah makin gendut.*

Lulu : *Kakak berantem sama kek Dika?*

Rara : *engga.. masalah kantor. Udah deh Lu*

Lulu : *Iya coba cerita dulu siapa tau bisa ngasih saran.*

Rara : *Ini masalah orang jelek Lu, kamu ga bakalan ngerti.*

Level Representatif pada sebuah adegan dengan prolog yang di bangun melalui teknik kamera *setting* yang lumayan minim pencahayaan disesuaikan dengan cuaca malam hari. Pemilihan *settingnya* juga disesuaikan aktifitas yang dilakukan. Pengambilan gambarnya sangat jelas serta ekspresi wajah dari pada pemain Rara dan Lulu memberikan ekspresi sesuai dengan yang mereka alami dan rasakan. Hal ini bertujuan menghasilkan komposisi gambar yang saling berhubungan untuk membangun keinginan penonton merasakan dari apa yang mereka rasakan.

3) *Scene* 4 pada durasi 00:37:09 – 00:56:32

Adekan *scene* ini Rara memperlihatkan wajahnya di cermin, dalam hati bertekad ingin merubah penampilan menjadi cantik dengan memiliki tubuh yang ideal, rambut yang lurus, dan paras yang menawan dengan balutan make up. Salah satu faktornya akan perubahan Rara adalah kenaikan jabatan dari kantor yang di rekomendasikan oleh Bos nya.



Gambar 4. *Keinsecure*-an yang di alami Rara
(Sumber gambar: Film Imperfect (Karier, Cinta & Timbangan))

Di level Realitas adanya tanda rasa *insecure* yang di alami Rara membawa pada perubahan fisik yang sesuai dengan standar kecantikan yang ada. Rara bertekad mewujudkan penampilan yang ideal karena ingin mendapatkan apa yang belum pernah ia dapatkan termasuk kriteria cantik pada umunya. Dari riasan make up dan pakaian Rara sangat feminim dan elegant dengan balutan dress berwarna pink. Warna pink bermaknakan kefeminiman, romantis dan lembut. Dari perubahan yang telah di dapatkan oleh Rara akhirnya Rara berhasil naik jabatan menjadi manajer staf di perusahaan tempat dia bekerja. Berikut dialog percakapan mengenai Rasa *keinsecurean* Rara yang bertekad untuk merubah penampilannya sebagai berikut:

Bos Rara : *Lu yakin?*

Rara : *Ya kalau Mas masih mau kasih saya waktu*

Bos Rara : *Gue kasih waktu satu bulan ya?*

Lo berhasil berubah... Gue kasih kepercayaan ini ke lo

Rara : *Makasih ya Mas.*

Level Representatif pada sebuah adegan dengan prolog yang di bangun melalui teknik kamera pemilihan *settingnya* juga disesuaikan aktifitas yang dilakukan. Pengambilan gambarnya sangat jelas serta ekspresi wajah dari pada pemain menggambarkan keceriaan yang ada pada Rara dan para pemain pendukung lainnya, serta rasa sedih yang di alami rara. Teknik pengambilan gambarnya menggunakan *close up* dan mediun *close up*. Hal ini bertujuan menghasilkan komposisi gambar yang saling berhubungan untuk membangun keinginan penonton merasakan dari apa yang mereka rasakan.

Adapun level ideologi yang tertera hanya terdapat pada *scene* ke 4 mengenai pada ke optimisan dan semangat Rara untuk tidak pantang menyerah dalam mendapatkan apa yang dia inginkan, mulai dari standar cantik yang Rara inginkan, menghilangkan rasa *insecure* menjadi rasa percaya diri akan hasil usaha yang dia capai, kenaikan jabatan yang Rara dapatkan. Semata mata itu bukanlah hal yang mudah dan membutuhkan tekad dan kemauan yang ada pada diri Rara.

Berdasarkan dari hasil yang diteliti mengenai film Imperfect (Cinta Karier & Timbangan) melalui analisis semiotika John Fiske terdapat adanya rasa *insecure* pada diri Rara dalam standar kecantikan yang pada umumnya. Standar kecantikan dan Rasa *insecure* yang ada pada diri Rara disampaikan dalam simbol simbol seperti kostum, riasan, lingkungan, penerimaan diri, yang ada pada dialog dialog film Imperfect (Cinta, Karier, & Timbangan). Namun dapat kita ambil makna yang terkandung dari Film Imperfect (Cinta, Karier, & Timbangan) bahwa standar kecantikan tidak dapat di nilai hanya dari penampilan saja akan tetapi dapat di nilai dari kepintaran kualitas dan kuantitas akan pengetahuan (Pratiwi and Abdul Azis, 2022). Namun dengan adanya standar kecantikan juga dapat memberikan kita akan perubahan pada diri terhadap rasa *insecure* yang ada. Dengan tekad optimis serta pantang menyerah dapat memberikan hasil sesuai harapan yang kita mau jika terus mengusahakan dan berusaha.

Adapun sebagaimana pesan yang dapat di ambil ketika menghadapi dan mengalami perasaan *insecure* akan diri terhadap standar kecantikan wanita lainnya. Hal yang dapat di lakukan adalah kenali akan diri sendiri terlebih dahulu, serta membangun kepercayaan diri, maka sangatlah penting akan berada pada lingkungan dan orang orang yang positif supaya memberikan dampak yang baik terhadap diri sendiri. Selain itu sembari meningkatkan kepercayaan diri, meningkatkan kualitas diri juga begitu penting saat menghadapi rasa *insecure* seperti kepintaran, kelakuan, dan kebaikan serta attitude yang

baik. Bersyukur juga menjadi salah satu hal yang bisa kita terapkan saat menghadapi rasa *insecure* terhadap diri. Selain itu tidak adanya membandingkan diri kita pada orang lain, karena setiap orang punya kelebihan dan kekurangannya masing-masing [16].

4. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti untuk menganalisis film *Imperfect* (Karier, Cinta & Timbangan) dengan pendekatan semiotika John Fiske. Fokusnya adalah menggambarkan adegan-adegan yang menggambarkan perasaan tidak percaya diri yang dialami oleh karakter utama, Rara, terkait dengan standar kecantikan yang ada. Analisis tersebut melibatkan pemaknaan adegan-adegan yang dianalisis melalui konsep-konsep semiotika seperti level realitas, level representasi, dan level ideologi. Dalam film *Imperfect* (Karier Cinta & Timbangan), Rara menghadapi rasa tidak percaya diri terhadap standar kecantikan yang ada di sekitarnya. Penelitian ini menyoroti tiga adegan yang menunjukkan perasaan tidak percaya diri tersebut, di mana Rara berusaha mencapai standar kecantikan yang belum dia miliki dengan tekad dan perjuangan yang luar biasa.

5. Daftar Pustaka

- [1] Mudjiono, Y. (2020). Kajian Semiotika dalam film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 125-138. DOI: 10.15642/jik.2011.1.1.125-138.
- [2] Hartono, L. (2015). Teknik humor dalam film Warkop DKI. *Jurnal E-komunikasi*, 3(1).
- [3] Nia, F., & Panuju, R. (2018). Representasi Pornografi Dalam Film Jan Dara. *KOMUNIKATIF: Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 7(2), 210-241. DOI: 10.33508/jk.v7i2.1840.
- [4] Yosiana, M. (2022). REPRESENTASI STANDAR KECANTIKAN PEREMPUAN INDONESIA YANG TERCERMIN DI DALAM FILM IMPERFECT (PENDEKATAN HERMENEUTIKA JE GRACIA). *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(05), 105-111. DOI: 10.56127/jukim.v1i05.484.
- [5] Mahanani, M. P., Laraswati, D., Salsadilla, R., Nabilah, H., & Wibowo, H. (2020). Pelatihan Konsep Diri Remaja Putri Untuk Membangun Pemahaman Tentang Standar Kecantikan. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 449-456. DOI: 10.24198/kumawula.v3i3.28134.
- [6] Rahmawati, Y. S., Rahmawati, G., & Azhar, D. A. (2022). ANALISIS INSECURITY DALAM STANDAR KECANTIKAN FILM IMPERFECT DENGAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES. *Journal of Digital Communication and Design (JDCODE)*, 1(2), 94-102.
- [7] Fernando, R. (2022). Penggambaran Insecurity pada Film Animasi Ralph Breaks The Internet. *KALBISLANA Jurnal Sains, Bisnis dan Teknologi*, 8(1), 508-517.
- [8] Aminata, W., & Rohmah, A. N. M. (2023). RESEPSI PENONTON PEREMPUAN FILM "IMPERFECT" TERHADAP KONDISI INSECURE PADA DIRI SENDIRI (Studi Pada Mahasiswa Unmul Usia 18-25 Tahun di Kota Samarinda), 11(1), pp. 2502–597.
- [9] Mulwati, S. (2017). Meningkatkan rasa percaya diri melalui strategi layanan bimbingan kelompok. *Didaktikum*, 18(3).



- [10] Nurhayati, N. (2020). Retrieved from Dari Seleb, tempo.co: <https://seleb.tempo.co/read/1299546/imperfect-tembus-26-juta-penonton-ernest-prakasa-terima-kasih>
- [11] Qodratillah, S. A. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [12] Fiske, J. (2007). *Cultural and Communication Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- [13] Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [14] John, F. (2020). *Model Model Semiotika*. Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Pers.
- [15] Pratiwi, R.Z.B. and Abdul Azis, A. (2022) 'Hiperialitas Konsep Cantik dan Perempuan dalam Film: Analisis Semiotik pada Film Imperfect', *Academic Journal of Da'wa and Communication*, 3(2). DOI: 10.22515/ajdc.v3i2.5408.
- [16] Rahma, R.A. (2020) 'Perasaan Insecure Pada Masa Covid-19 Mengakibatkan Maraknya Orang Menjual Produk Kecantikan', *Jurnal Psikologi*, (1), pp. 2–3. Available at: <https://osf.io/preprints/socarxiv/uc735/>.